

**HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI DENGAN REFLEKS MENYUSU
PADA BAYI BARU LAHIR DI PUSKESMAS UTAN
TAHUN 2020**

Rita Sesmita Pitarini

Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo Semarang

Email: ritasesmita13@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, AKB 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan AKABA 32 per 1.000 kelahiran hidup. Meskipun demikian, angka kematian neonatus, bayi, dan balita diharapkan akan terus mengalami penurunan. Intervensi-intervensi yang dapat mendukung kelangsungan hidup anak ditujukan untuk dapat menurunkan AKN menjadi 10 per 1000 kelahiran hidup dan AKB menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2024. Sementara, sesuai dengan Target Pembangunan Berkelanjutan, AKABA diharapkan dapat mencapai angka 18,8 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2030.

Salah satu cara yang paling efektif untuk mengurangi kematian neonatal adalah dengan memberikan ASI sesegera mungkin setelah kelahiran atau yang sering disebut dengan istilah Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Apapun manfaat IMD bagi bayi baru lahir antara lain mencegah terjadinya hipotermi, meningkatkan keberhasilan ASI Eksklusif dan dapat meningkatkan refleks menyusu bayi secara optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan inisiasi menyusu dini dengan refelks menyusu pada bayi baru lahir di puskesmas utan. **Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik obsevasional dengan desain cross sectional. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Data kemudian dianalisis menggunakan program SPSS dengan uji *chy square* sebagai uji hipotesis. **Hasil:** Hasil penelitian di dapatkan dari 33 responden didapatkan sebagian besar responden melakukan IMD dengan jumlah 20 orang (60,6 %), sedangkan yang tidak melakukan IMD sebanyak 13 orang (39,4 %). Dan sebagian besar memiliki refleks menyusu baik yaitu 19 (57,6 %) bayi dan yang memiliki refleks menyusu tidak baik sebanyak 14 (42,4 %) bayi. **Kesimpulan:** Analisa dengan uji chi square didapatkan hasil ($P = 0,01$) < 0,05 artinya terdapat hubungan antara inisiasi menyusu dini dengan refleks menyusu pada bayi baru lahir. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi pertimbangan bagi setiap instansi kesehatan untuk memberikan edukasi sejak hamil mengenai manfaat inisiasi menyusu dini (IMD) sehingga dapat menerapkannya pada saat persalinan.

Kata kunci : *Inisiasi Menyusu Dini, Refleks Menyusu, Bayi Baru Lahir*

Relationship between Early Initiation of Breastfeeding and Reflexes of Breastfeeding in Newborns at the Utan Health Center in 2020

ABSTRAK

Background: The Indonesian Demographic and Health Survey (SDKI) in 2017 shows that the AKN by 15 per 1,000 live births, the AKB by 24 per 1,000 live births, and the AKABA 32 per 1,000 live births. However, it is hoped that the mortality rate for neonates, infants and toddlers will continue to decline. Interventions that can support children's survival aimed in reducing IMR to 10 per 1000 live births and IMR to 16 per 1000 live births in 2024. Meanwhile, in accordance with the Sustainable Development Target, AKABA is expected to reach 18.8 per 1000 live births in 2030 (Indonesian Health Profile, 2017).

One of the most effective ways to reduce neonatal mortality is by giving ASI as soon as possible after birth or which is often referred to as Early Initiation of Breastfeeding (IMD) (Roesli, 2012). Whatever the benefits of IMD for newborns, among others, prevent hypothermia, increase the success of exclusive breastfeeding and can increase the baby's breastfeeding reflex optimally. The purpose of this study is to determine the relationship between early initiation of breastfeeding and reflexes of breastfeeding in newborns at the Puskesmas Utan. **Method:** This research is an observational analytic study with cross sectional design to determine the relationship between early initiation of breastfeeding and reflex breastfeeding in newborns. Data collection using the observation sheet. The data are then analyzed using the SPSS program with the chi square test as a hypothesis test. **Results:** The results of the research are obtained from 33 respondents, it is found that most of the respondents does IMD with a total of 20 people (60.6%), while those who does not do IMD are 13 people (39.4%). And most of them have good breastfeeding reflex, namely 19 (57.6%) babies and 14 (42.4%) babies who have bad breastfeeding reflex. **Conclusion:** Analysis with the chi square test shows that ($P = 0.01$) < 0.05 , it means that there is a relationship between early initiation of breastfeeding and breastfeeding reflex in newborns. The results of this study are expected to be a consideration for every health agency to provide education from pregnancy about the benefits of early initiation of breastfeeding (IMD) so that it can be applied it when delivery

Keywords: *Early Initiation of Breastfeeding, Breastfeeding Reflex, Newborns*

PENDAHULUAN

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, AKB 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan AKABA 32 per 1.000 kelahiran hidup. Meskipun demikian, angka kematian neonatus, bayi, dan balita diharapkan akan terus mengalami penurunan. Intervensi-intervensi yang dapat mendukung kelangsungan hidup anak ditujukan untuk dapat menurunkan AKN menjadi 10 per 1000 kelahiran hidup dan AKB menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2024. Sementara, sesuai dengan Target Pembangunan Berkelanjutan, AKABA diharapkan dapat mencapai angka 18,8 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2030 (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Di Puskesmas Utan jumlah kematian bayi pada tahun 2019 mencapai 12 kematian dengan penyebab tertinggi adalah kelahiran dengan asfiksia, infeksi, berat bayi lahir rendah (BBLR) dan lain-lainnya (Puskesmas Utan, 2019). Salah satu cara yang paling efektif untuk mengurangi kematian neonatal adalah dengan memberikan ASI sesegera mungkin setelah kelahiran atau yang sering disebut dengan istilah Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Roesli, 2012). Inisiasi Menyusu Dini adalah proses alami mengembalikan bayi untuk menyusu, yaitu dengan memberi kesempatan pada bayi untuk mencari dan menghisap ASI sendiri, dalam satu jam pertama pada awal kehidupannya. Jadi, sebenarnya bayi manusia seperti juga bayi mamalia lain yang mempunyai kemampuan untuk menyusu sendiri (Roesli, 2012).

Menurut Penelitian Eka pada Tahun 2011 56% “Refleks menyusu bayi baru lahir akan baik apabila dilakukan IMD”. Oleh karena itu, kebijakan internasional menekankan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam 1 jam waktu kelahiran dan menekankan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan.

Presentase IMD pada tahun 2012 di Indonesia mencapai 49,3 persen (KEMENKES RI 2013). Dari angka tersebut, Indonesia berada di posisi ke 72 dari 130 negara berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan UNICEF pada periode 2010-2015, lebih rendah bila dibandingkan beberapa negara ASEAN lainnya yaitu Filipina (49,7 persen), Kemboja (62,6 %), dan Myanmar (75,8%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Enis Rosuliana¹(2015), Pelaksanaan IMD secara tepat sesuai dengan SOP sebagian besar reflek menyusu bayi baru lahir dalam kategori baik. Hasil analisa menunjukkan bahwa” terdapat pengaruh IMD terhadap reflek menyusu bayi baru lahir”.

Dari hasil wawancara ibu post partum didapatkan 3 ibu post partum pada saat survei pendahuluan didapatkan 1 ibu postpartum dilakukan IMD sampai bayi menyusu sendiri dan

refleks menyusunya baik , 2 ibu post partum yang sudah dilakukan IMD tetapi tidak sampai bayi menyusui sendiri menunjukkan refleks menyusunya tidak baik atau bayi malas menyusui. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengetahui Apakah ada Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Refleks Menyusui pada Bayi Baru Lahir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan teknik observasional analitik dengan rancangan Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Utan pada tanggal 15 Desember 2020 - 15 Januari 2021. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu bersalin di Puskesmas Utan tahun 2020, Sampel pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang hari taksiran persalinan (HTP) pada bulan Desember- Januari tahun 2020. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi. Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi, yaitu mengobservasi refleks menyusui selama proses IMD pada responden yang melakukan inisiasi menyusui dini, dan saat pertama kali menyusui pada bayi yang tidak melakukan IMD. Setelah data terkumpul barulah dilakukan analisa data dengan menggunakan uji analisis *chi-square* untuk melihat ada atau tidak adanya pengaruh IMD terhadap reflek menyusui bayi baru lahir. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat pada masing –masing variabel dan analisa bivariat menggunakan uji chi- square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Di Puskesmas Utan

a. Umur

Pada tabel 1 dapat di lihat bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun dengan jumlah 28 orang (85%), sedangkan yang berumur < 20 tahun sebanyak 3 orang (9,0 %) dan yang berumur > 35 tahun ada 2 orang (6,0 %).

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Umur Di Puskesmas Utan Tahun 2021

No	Umur	Frekuensi	Presentasi (%)
1	<20 tahun	3	9.0 %
2	20-35 tahun	28	85 %
3	>35 tahun	2	6.0 %
Jumlah		33	100

2. Analisa Univariante

a. Persentase Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Pengelompokan responden berdasarkan kategori pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2 Distribusi Responden berdasarkan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Puskesmas Utan

No	Inisiasi Menyusu Dini	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Melakukan Inisiasi Menyusu Dini	20	60.6 %
2	Tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini	13	39.4 %
Jumlah		33	100 %

Dari hasil tabel di atas disimpulkan bahwa sebagian besar responden melakukan IMD dengan jumlah 20 orang (60,6 %), sedangkan yang tidak melakukan IMD sebanyak 13 orang (39,4 %).

b. Persentase Berdasarkan Refleksi Menyusu Pada Bayi Baru Lahir

Pengelompokkan responden berdasarkan refleksi menyusu pada bayi baru lahir dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Refleksi Menyusu Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Utan

No	Refleksi Menyusu Pada Bayi Baru Lahir	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Baik	19	57.6
2	Tidak baik	14	42.4
	Jumlah	33	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar bayi memiliki refleksi menyusu baik yaitu sebanyak 19 (57,6 %) bayi dan yang memiliki refleksi menyusu tidak baik sebanyak 14 (42,4 %) bayi.

3. Analisa Bivariat

Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Refleksi Menyusu Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Utan

Tabel 4 Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Refleksi Menyusu Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Utan

		Refleksi Menyusu				Total	p-value
		Tidak Baik		Baik			
		N	%	N	%		
INISIASI MENYUSU DINI	Tidak Melakukan IMD	12	36.4%	1	3.0%	39.4%	0,000
	Melakukan IMD	2	6.1%	18	54.5%	60.6%	
Total		14	42,4 %	19	57,6 %	100,0 %	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini sebagian besar memiliki refleksi menyusu tidak baik yaitu 12 (36,4%), sedangkan yang melakukan inisiasi menyusu dini sebagian besar memiliki refleksi menyusu baik yaitu 18 (54,5%). Setelah melakukan analisa menggunakan uji chi square didapatkan hasil nilai $P= 0,000 < 005$, artinya terdapat hubungan antara inisiasi menyusu dinidengan refleksi menyusu pada bayi baru lahir.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Utan, didapatkan dari hasil tabel disimpulkan bahwa sebagian besar responden melakukan IMD dengan jumlah 20 orang (60,6 %), sedangkan yang tidak melakukan IMD sebanyak 13 orang (39,4 %).

Inisiasi menyusui dini (early initiation) adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini ini dinamakan the breast crawl atau merangkak mencari payudara (Roesli, 2012).

Menurut Roesli (2012) menunjukkan bahwa inisiasi menyusui dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keadaan fisik dan psikologi ibu dimana ibu sudah mempersiapkan diri diawal kehamilan yaitu dengan mencari informasi terkait dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

Usia responden pada penelitian ini mayoritas adalah usia 20-35 tahun. Sebuah penelitian *systematic review* mengenai factor yang berhubungan dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) didapati variable usia tidak berhubungan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Maria T & Regina P., 2014). Meskipun begitu usia yang terlalu muda < 16 tahun atau pun terlalu tua >40 tahun meningkatkan resiko terjadinya komplikasi persalinan yang dapat mengakibatkan komplikasi baik pada ibu ataupun bayi sehingga sulit dalam melakukan praktik IMD. Komplikasi yang dapat di temui berupa persalinan pretem, bayi makrosomia, dan kehamilan ganda sehingga pada ibu usia terlalu muda ataupun tua dikategorikan sebagai kehamilan yang membutuhkan rujukan untuk konsultasi dana tau kerjasama dalam penanganannya (WHO, 2013).

Pernyataan ini didukung hasil penelitian tentang faktor yang menghambat dilaksanakannya IMD di Asia Selatan salah satunya adalah ibu yang berusia 15-19 tahun (remaja) (Sharma K Indu, 2016).

Refleks pada bayi di masa laktasi terbagi menjadi 3 yaitu refleks mencari puting (rooting refleks), refleks menghisap (suckling refleks), dan refleks menelan (swallowing refleks) (Pratiwi & Taufiq, 2017).

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar bayi memiliki refleks menyusui baik yaitu sebanyak 19 (57,6 %) bayi dan yang memiliki refleks menyusui tidak baik sebanyak 14 (42,4 %) bayi.

Penelitian Lennart (2009) dalam Roesli 2012 bayi baru lahir setelah dikeringkan dengan cepat dan diletakkan didada atau perut ibu dengan kontak kulit bayi ke kulit ibu dibiarkan setidaknya satu jam. Pada usia 20 menit, bayi mulai merangkak ke arah payudara dan dalam usia 50 menit, ia menyusui dengan baik. Bayi baru lahir yang langsung dipisahkan dari ibunya

untuk ditimbang, diukur dan dibersihkan, hasilnya 50% bayi tidak dapat menyusu sendiri. Bayi yang lahir dengan obat-obatan atau tindakan, segera setelah lahir diletakkan didada ibu dengan kontak kulit ke kulit, hasilnya tidak semuanya dapat menyusu sendiri. Yang mencapai payudara ibunya pun, umumnya menyusu dengan lemah. Bayi yang lahir dengan obat-obatan dan segera dipisahkan dari ibunya maka tidak ada satupun yang dapat menyusu sendiri. Kemampuan bayi merangkak mencari payudara bertahan beberapa minggu. Pada bayi dibiarkan menyusu sendiri, setelah berhenti menyusu baru dipisahkan dari ibunya untuk ditimbang dan diukur. Pada usia 10 jam saat bayi diletakkan kembali di bawah payudara ibunya, ia tampak dapat menyusu dengan baik.

Dari tabel 4 diatas menunjukkan bahwa yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini sebagian besar memiliki refleks menyusu tidak baik yaitu 12 (36,4%), sedangkan yang melakukan inisiasi menyusu dini sebagian besar memiliki refleks menyusu baik yaitu 18 (54,5%). Setelah melakukan uji chi-square dengan melihat nilai persont chi square didapatkan hasil uji statistik nilai $p=0,000 < 0,05$ artinya hipotesis H_0 di tolak artinya ada hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Refleks Menyusu pada bayi baru lahir di Puskesmas Utan.

Penelitian ini sejalan dengan Kuswinarno (2013) didapatkan hasil nilai person chi square 0,011, jadi nilai $P < 0,05$ hal ini menandakan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara inisiasi menyusu dini dengan refleks menyusu pada bayi baru lahir di Ruang Kebidanan RSUD Ratu Zalecha Martapura Kalimantan Selatan Tahun, 2012.

Menurut penenlitian Dr.Niels Bergman dari Afrika Selatan dalam Roesli (2012) kontak kulit yang terjadi saat proses IMD mampu menghangatkan kulit bayi. Kulit dada ibu melahirkan satu derajat lebih panas dari ibu yang tidak melahirkan. Jika bayinya kedinginan, suhu kulit ibu otomatis naik dua derajat untuk menghangatkan bayi. Jika bayi kepanasan, suhu kulit ibu otomatis turun satu dearajat untuk mendinginkan bayinya. Kuli ibu bersifat termoregulator atau thermal sinchrony bagi suhu bayi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dan dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa sebagian besar responden melakukan IMD dengan jumlah 20 orang (60,6 %), sedangkan yang tidak melakukan IMD sebanyak 13 orang (39,4 %).
2. Sebagian besar bayi memiliki refleks menyusu baik yaitu sebanyak 19 (57,6 %) bayi dan yang memiliki refleks menyusu tidak baik sebanyak 14 (42,4 %) bayi.
3. Uji analisa menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai $P\text{-value} = 0,000$ ($P < 0,05$) artinya H_0 di tolak H_a di terima secara bermakna ada hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Reflek Menyusu Pada Bayi Baru Lahir.

Mengingat masih adanya keterbatasan dari peneliti yang telah dilakukan, maka:

- a. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan kelompok kontrol dan jumlah sampel yang lebih banyak
- b. Melakukan peneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini.
- c. Dapat mengkaji mengenai tingkat pengetahuan tentang pentingnya IMD dari tenaga kesehatan karena hal tersebut mampu memberikan motivasi kepada ibu tentang IMD dan Refleks Menyusu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dan pengarahan kepada penulis, Puskesmas Utan yang telah memberikan izin kepada saya melakukan penelitian dan Orang tuaku tercinta yang tak pernah lelah memberikan motivasi moril dan materi serta do'anya, kesabaran dan keikhlasannya sehingga proposal ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Alim, A., & Sari, N.P. (2016). Pemberian Inisiasi Menyusu Dini Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kesehatan Manaran*. 2.
- Aprillia, Y. (2010). *Hipnostetri: Rileks, Nyaman Dan Aman Saat Hamil Dan Melahirkan*. Jakarta: Gagas Media.
- Aprina & Luksfita. N (2015). *Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Di Rsia Mutiara Putri Bandar Lampung Tahun 2015*. Jurnal Skala Kesehtana. 2
- Armini, N.W & Sriasih, N.G & Marhaeni, G.A. (2017). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, Dan Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta. PT Andi.
- Eka. *Hubungan Antara Inisiasi Menyusu Dini Dengan Reflek Menyusu Pada Bayi Baru Lahir*. KTI Akademi Kebidanan Mitra Sehat Sidoarjo. 2011
- Fatimah. *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Inisiasi Menyusu Dini Di Puskesmas Wilayah Kerja Banjarmasin Selatan*. Karya Tulis Ilmiah.2009.
- Ginting, C.N., & Delvira. (2018). Pengaruh Pengetahuan Tentang Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Proses Laktasi Pada Ibu Nifas Di Klinik Sunggal Kota Medan Tahun 2017. *Jurnal maternitas kebidanan*. 1,
- Hajrah. (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bidan Dalam Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Kabupaten Berau Tahun 2012. Depok: FKM UI
- Hamid A. 2019. *Penyusunan Tes Tertulis*. Uwais Inspirasi Indonesia. Ponorogo.
- Kaban, N.B (2017). Inisiasi Menyusu Dini. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*. 2.
- Kuswinarno, V.B., Syahadatina, M., & Rahmayanti, D. (2013). Inisiasi Menyusu Dini Dengan Refleksi Menyusu Pada Bayi Baru Lahir, 1.
- Mawaddah, S. (2018). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi. *JURNAL INFO KESEHATAN*, 16(2), 214-225. <https://doi.org/10.31965/infokes.Vol16.Iss2.185>
- Maria T, Regina P. (2014). *Factors Associated to Breastfeeding in The First Hour of Life : - Systematic Review*. PubMed Central
- Monika, F.B. (2014). *Buku pintar ASI dan menyusui*. Jakarta: PT Mizan Publika
- Murti, N.N., & Hendriani, D. (2017). Hubungan inisiasi menyusui dini dengan (IMD) dengan laktasi pada ibu post partum normal di rumah sakit khusus bersalin balik papan tahun 2016. *Mahakam midwifery journal*, 1,33-35.
- Nopa, I. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Ibu Hamil Trimester

Tiga Dalam Melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Kecamatan Medan Denai. *Jurnal saintika medika*. 1, doi.org/10.22219/sm.Vol15.SMUMMI.8483.

Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Oktarina, M. (2016). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Dan Bayi Baru Lahir*. Yogyakarta: Budi Utama.

Pitter, H.Z & Lubis, N.L. (2013). *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*. Jakarta: Gramedia

Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat (2019). Dinas Kesehatan. NTB: Balai Pustaka.

Profil Kesehatan Indonesia (2019). Kemenkes RI. Indonesia.

Pratiwi, Taufiq. 2017. *Bunda Menyusui Dan MP-ASI*. Jakarta: Gramedia.

Rahmatullah, I & Kurniawan, N.U. (2016). *Menjalani Kehamilan Dan Persalinan Yang*

Rahyani, N.K, dkk. (2020). Buku ajar asuhan kebidanan patologi bagi bidan. Yogyakarta: Penerbit Adi.

Wulandari, 2020. *Happy Exclucive Breasfuiding*. Yogyakarta: Laksana.

Rosuliana, N.E., Widiawati, L., & Astuti, F. (2019). Pengaruh insiasi menyusu dini (IMD) terhadap refleks menyusu pada bayi baru lahir dan produksi asi ibu post partum. (2019). *Prima*, 1, 53-59.

Roesli,U. (2012). *Panduan Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Esklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.

Saputri, N. (2019). *Modul Teori Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, Dan Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pranala.

Sirajuddin Saifuddin. (2013). Tesis Determinan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini.

Siswosuharjo, S & Cakrawati, F. (2010). *Panduan super lengkap sehat*. Jakarta: penebar plus.

UNICEF Indonesia, (2015). Paket konseling : Pemberian Makan Bayi Dan Anak.Booklet. pesan utama

WHO, POGI, IBI. (2013.) Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pedoman Bagi Tenaga Kesehatan

Yenie, H., & Mugiati. (2015). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Dengan waktu Pengeluaran Kolostrum. *Jurnal Keperawatan. 2*

Yulianti, N.T & Ningsi, K.L. (2019). *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Makassar: Cendikia.

Wardani, P.K & Comalasari, I. (2018). *Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi Baru Lahir Di Bpm Mastuti Amd.Keb Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu. 2. 127-135.*